

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuasaan Belanda terhadap Nusantara terlihat pada kondisi abad 18 dan 19 yang ditandai oleh dua hal, yakni *pertama*, kenyataan bahwa kekuasaan Belanda semakin meluas mencakup banyak segi kehidupan seperti politik, sosial ekonomi, dan budaya. *Kedua*, kenyataan bahwa kekuasaan Nusantara semakin terpuruk. Kondisi yang terjadi pada abad ke-19 segera melahirkan gerakan yang bertumpu pada tokoh yang memiliki kharisma. Kaitannya dengan gerakan keagamaan, para ulama merupakan tokoh yang sangat berpengaruh. Sikap menentang oleh para ulama tersebut dapat berupa perlawanan secara fisik, seperti dalam Perang Aceh. Selain itu, bentuk perlawanan lainnya berupa sikap non-kooperasi yakni perlawanan non-fisik. Bentuk perlawanan ini memandang bahwa sikap kolaborasi atau bekerja sama dengan pemerintah merupakan suatu penyimpangan ajaran agama karena biasanya dihubungkan dengan agama yang dianut oleh kolonial.¹

Gerakan-gerakan sosial keagamaan di Indonesia, khususnya pada abad 19, memiliki arti penting dalam perubahan sosial dan bangsa Indonesia. Banyak gerakan sosial, termasuk kerusuhan, pemberontakan, sektarisme dapat dikategorikan sebagai gerakan keagamaan, karena pada umumnya gejala-gejala tersebut cenderung berhubungan dengan gerakan yang

¹ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam* K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. xix-xx.

menggunakan jalan agama. Kebanyakan gejala tersebut cenderung memiliki segi-segi bercorak keagamaan.² Salah satunya adalah gerakan Rifa'iyah. Gerakan Rifa'iyah yang terbentuk pada abad 19 dan kemudian menjadi sebuah organisasi masyarakat pada tahun 1991, namun masih belum banyak orang yang mengetahui Rifa'iyah walaupun ajaran Rifa'iyah sudah berkembang di beberapa daerah, salah satunya di Arjawinangun. Namun begitu, tidak semua masyarakat Arjawinangun menjadi bagian dari jama'ah Rifa'iyah.

Organisasi Rifa'iyah merupakan organisasi masyarakat sosial keagamaan yang didirikan oleh para santri Kiai Ahmad Rifa'i yang terdiri dari para ulama dan cendekiawan yang mempelajari kitab karya Kiai Ahmad Rifa'i. Dibentuknya organisasi tersebut dilatarbelakangi karena para jama'ah Rifa'iyah perlu mengatur kegiatan jama'ah. Pembentukan organisasi ini membuat kegiatan keagamaan Rifa'iyah menjadi lebih teratur.

Rifa'iyah awalnya tidak mudah diterima oleh masyarakat dan membutuhkan proses yang cukup lama dalam menyebarkan dan membuat ajaran Rifa'iyah ini dikenal masyarakat luas. Namun, di Arjawinangun Rifa'iyah mendapat respon positif dari masyarakat bahkan ketika berdiri menjadi sebuah organisasi yang sampai saat ini masih ada dan tetap mengamalkan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i.³ Dalam bidang pendidikan, organisasi Rifa'iyah

² Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 99.

³ Wawancara dengan Kiai Muchlisin Muzarie (Umur 76 tahun) selaku Ketua Pusat Rifa'iyah Nasional, di kediamannya di Jalan Serayu, Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, pada hari Senin 18 Desember 2023.

Arjawinangun memiliki kegautan pendidikan formal dan non-formal. Dalam bidang keagamaan, organisasi Rifa'iyah masih menjalankan kegiatan pengajian teratur.

Dalam skripsi berjudul *Perkembangan Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1991-2019* oleh Aay Nuraeni mahasiswa UIN Salatiga jurusan Sejarah Peradaban Islam (2022) membahas Rifa'iyah di Desa Jungjang secara kuantitatif dan tidak banyak membahas mengenai pengajian dan pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berusaha membahas lebih dalam mengenai eksistensi Yayasan Rifa'iyah dalam mempertahankan ajaran Kiai Rifa'i.

Berkenaan dengan Rifa'iyah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Rifa'iyah dengan judul “Eksistensi Yayasan Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1994-2023”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam pandangan peneliti perlu pembatasan dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah. Peneliti membatasi penelitian tentang “Eksistensi Yayasan Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1994-2023”. Dilihat dari periode waktu yakni tahun 1994-2023 periode waktu dimulai tahun 1994 karena terbentuknya Yayasan Rifa'iyah di Arjawinangun. Kemudian pemilihan tahun 2023, karena penelitian ini dilakukan pada tahun tersebut. Kemudian pemilihan objek penelitian yakni pesantren dan sekolah karena terdapat ajaran Kiai Rifa'i yang masih dijaga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti berinisiatif untuk membahas lebih lanjut mengenai Rifa'iyah di Arjawinangun. Pokok permasalahan tersebut telah peneliti rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Sejarah Rifa'iyah di Arjawinangun?
2. Bagaimana Eksistensi Yayasan Rifa'iyah dalam mempertahankan ajaran Kiai Rifa'i Tahun 1994-2023?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Sejarah Rifa'iyah di Arjawinangun.
2. Untuk mengetahui Eksistensi Yayasan Rifa'iyah dalam mempertahankan ajaran Kiai Rifa'i Tahun 1994-2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan data penting terkait pergerakan Rifa'iyah dan metode pengajarannya serta, selain itu diharapkan dapat berguna untuk mengidentifikasi penyebaran ajaran Rifa'iyah, sehingga para pengikutnya tidak hanya menjalankan ajarannya saja tetapi juga mengetahui dan memahami sejarahnya.

F. Tinjauan Pustaka

1. *Perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1991-2019.*

Skripsi ini ditulis oleh Aay Nuraeni, seorang mahasiswi dari UIN Salatiga fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2022. Dalam skripsinya, menjelaskan tentang perkembangan jama'ah Rifa'iyah di Arjawinangun dan kegiatan-kegiatan Organisasi Rifa'iyah di Arjawinangun. Ada beberapa kegiatan penting Rifa'iyah dari tahun 1991-2019, seperti antara tahun 1991-2005 Desa Jungjang pernah menjadi tuan rumah kegiatan Mukhtar Nasional tepatnya pada tahun 2004, lalu pada tahun 2011-2019 ada kegiatan rutin kemasyarakatan seperti santunan anak yatim, sunatan massal, dan pengobatan gratis. Menurutnya perkembangan jumlah jama'ah Rifa'iyah tidak berkembang drastis sampai tahun 2019. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Aay Nuraeni dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada pembahasannya. Jika skripsi tersebut membahas tentang perkembangan dan kegiatan jama'ah Rifa'iyah di Arjawinangun, justru penelitian ini lebih fokus pada metode dan ajaran yang diterapkan pada lembaga-lembaga yang dikelola Yayasan Rifa'iyah di Arjawinangun.⁴

2. *Gerakan Dakwah Rifa'iyah*. Artikel ini ditulis oleh Muhammad Khamdi, seorang alumni mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Dakwah Vol. X, No. 2 tahun 2009, halaman 143-162. Artikel ini membahas mengenai ajaran kitab *Tarajumah* dari Rifa'iyah. Menurutnya pengikut Rifa'iyah menyebarkan dakwahnya menggunakan media kitab *Tarajumah*.

⁴ Aay Nuraeni, *Perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1991-2019*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Salatiga, 2022.

Ada persamaan dan perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek penelitannya. Adapun perbedaannya, jika artikel tersebut fokus mengkaji isi dari kitab *Tarajumah* yang dijadikan sebagai landasan bagi pengikut Rifa'iyah karya Ahmad Rifa'i, justru penelitian ini membahas tentang pola dari lembaga-lembaga yang dikelola Organisasi Rifa'iyah di Arjawinangun.⁵

3. *Organisasi Rifa'iyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015: Pengajian, Pesantren, dan Sekolah.* Artikel ini ditulis oleh Nila Asna Fadhila, Rabith Jihan Amaruli dalam jurnal *Historiografi* Vol. 1, No. 1 tahun 2020 halaman 89-99. Artikel ini membahas mengenai eksistensi dari organisasi Rifa'iyah di Kabupaten Wonosobo dari tahun 1965 hingga 2015. Menurutnya, Rifa'iyah tetap mempertahankan eksistensinya sebagai gerakan dakwah melalui pengajian kitab *Tarjumah* walaupun gerakan ini melalui masa sulit dari zaman Belanda. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada fokus penelitiannya, jika artikel tersebut lebih mengkaji dalam kegiatan jama'ah Rifa'iyah di Wonosobo, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai metode yang digunakan di pesantren dan pengajian dalam Yayasan Rifa'iyah di Arjawinangun.⁶

4. *Politik Akomodatif Komunitas Islam Rifa'iyah di Kudus.* Artikel ini ditulis oleh Moh Rosyid, seorang mahasiswa IAIN

⁵ Muhammad Khamdi, *Gerakan Dakwah Rifa'iyah*, Jurnal Dakwah X (2), 2009.

⁶ Nila Asna dan Rabith Jihan Amaruli, *Organisasi Rifa'iyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015: Pengajian, Pesantren, dan Sekolah*, *Historiografi*, 1 (1), 2020.

Kudus dalam Jurnal Politik Profetik Volume 10, No. 2 tahun 2022, halaman 100-122. Artikel ini membahas tentang gerakan Rifa'iyah sebagai gerakan sosial keagamaan melawan pasukan Belanda pada abad ke-19. Menurutnya, Kiai Ahmad Rifa'i menggunakan model perlawanan dengan mendirikan pesantren, berdakwah, dan membuat karya-karya. Upaya politis yang dilakukan oleh jama'ah Rifa'iyah di Kudus agar diterima masyarakat yakni dengan aktif di bidang pemerintahan, sosial, dan budaya. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini yakni jika artikel tersebut membahas politik organisasi Rifa'iyah, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada metode dan bentuk dari lembaga-lembaga yang dikelola Yayasan Rifa'iyah di Arjawinangun.⁷

G. Kerangka Teori

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori peran kiai dalam menyebarkan ajaran anti imperialisme; Sejarah Intelektual Islam modern di Nusantara; teori continuity and change; dan teori akomodatif.

Kiai merupakan elemen paling penting dalam suatu pesantren. Di pesantren itulah, ulama/kiai mendidik para santrinya tentang berbagai ilmu. Peran inilah yang disebut oleh Geertz sebagai pialang budaya artinya para kiai ini tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga terlibat dalam bidang

⁷ Moh Rosyid, *Politik Akomodatif Komunitas Islam Rifa'iyah di Kudus*, Jurnal Politik Profetik 10 (2), 2022

sosial-politik.⁸ Dalam konteks Sejarah Islam Indonesia, abad ke-19 merupakan periode ketika para kiai mengalami proses institusionalisasi yang kemudian berkembang menjadi suatu sistem sosial-keagamaan yang masyhur di masyarakat muslim Indonesia. Selanjutnya, proses pelembagaan ulama mengalami perkembangan ketika berhadapan dengan para elit istana, kaum priyayi yang berada di pihak kolonial serta bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i melayangkan gugatan dan menuduh para priyayi ini telah berpihak pada pemerintahan Belanda. Para kiai sebagai seseorang yang berperan penting dalam otoritas keagamaan bagi gerakan perlawanan rakyat terhadap imperialisme.⁹

Berkaitan dengan peran ulama dalam melawan imperialisme, penting untuk menjelaskan konsep hubungan ulama, santri, pesantren, dan jihad. Pemahaman konsep ini diselaraskan sesuai zaman yakni masa revolusi kemerdekaan. Menurut Mircea Eliade, perang yang disebut jihad ialah jika daerah pelakunya diserang. Pelaku disebut berjihad untuk membela daerahnya. Jihad tidak berkaitan dengan soal agama karena penyerangan terhadap suatu daerah bukan hanya soal perang agama. Para pelaku yang berjihad jika terbunuh maka akan masuk surga. Terdapat juga pengertian khusus mengenai jihad. Jihad adalah suatu kewajiban dalam melawan musuh dan merupakan suatu pertahanan.

⁸ Dalam Achmad Syahid, Azyumardi Azra, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Tradisi, Intelektual, dan Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hlm. 35.

⁹ *Ibid.*, 345.

Kemudian jihad yang dikaitkan dengan soal agama yakni lebih mengarah dalam menegakkan ajaran agama.¹⁰

Kemudian pemahaman mengenai ulama, ulama merupakan seseorang yang dipandang ahli dalam ilmu agama. Selain itu, ulama juga berhubungan dengan lembaga pesantren. Ulama merupakan salah satu unsur penting dalam suatu pesantren. Dalam suatu pesantren, selain kiai terdapat unsur penting lainnya yakni santri. Santri merupakan seorang murid yang sedang menempuh ilmu keagamaan di bawah bimbingan ulama dan menetap di pesantren. Para santri memiliki semangat dalam mempelajari dan memperjuangkan ajaran agama Islam, sehingga santri menjadi kekuatan potensial bagi ulama dalam pelaksanaan fatwa-fatwanya termasuk juga fatwa jihad.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai fatwa jihad, KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan dua fatwa yang sangat penting antara tahun 1945-1947. *Pertama*, fatwa bahwa melawan Belanda merupakan jihad (perang kecil). *Kedua*, ia melarang kaum muslimin Indonesia untuk melakukan perjalanan haji menggunakan kapal-kapal Belanda. Kedua fatwa ini dari KH. Hasyim Asy'ari berhasil mendorong kaum muslimin untuk melancarkan perang melawan Belanda.¹²

¹⁰ Dalam Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), hlm. 9.

¹¹ *Ibid.*, 11.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 146.

Gerakan Islam modern yang di dalamnya terdapat peranan kiai dalam memurnikan ajaran Islam termasuk dalam Sejarah intelektual. Sejarah intelektual sering disebut sebagai sejarah pemikiran (*history of thought*) atau sejarah ide (*history of idea*). Sejarah intelektual berusaha mencari kembali dan memahami penyebaran karya para pemimpin kebudayaan pada masyarakat tertentu.¹³

Sebagai hasilnya dari gerakan Islam modern disatukan dengan Sejarah Intelektual maka akan menjadi Sejarah Intelektual Islam modern atau dikenal sebagai wacana pembaruan Islam. Wacana pembaruan Islam di Nusantara ditandai dengan munculnya pemikiran Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sankili pada abad ke-17. Kemudian wacana pembaruan Islam di Indonesia muncul kembali pada masa-masa pertama abad ke-19 dengan membawa gagasan “reformisme Islam”. Para cendekiawan yang telah belajar ilmu-ilmu keislaman di Mekkah kemudian memelopori gerakan pemurnian Islam dan mengancam adanya kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti yang dilakukan Gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab menyebarluaskan gagasan mereka dalam pemurnian Islam.¹⁴

Menurut Nor Huda dalam bukunya berjudul *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, gerakan Rifa’iyah yang dipelopori oleh Ahmad Rifa’i dari Kalisalak menjadi salah satu gerakan

¹³ Nor Huda, *op. cit.*, hlm. x

¹⁴ Miftahuddin, *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam di Indonesia dari Abad XIX sampai Masa Kontemporer* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 45.

pembaruan dan pemurnian Islam pada abad ke-19. Perlu diketahui pada saat itu pengaruh Gerakan Wahhabi cukup kuat di Haramayn. Sejak tahun 1803, para ulama di Mekkah banyak mengikuti paham Wahhabi¹⁵ ini dan ikut serta dalam pengaturan ibadah haji agar terhindar dari bid'ah dan syirik. Pengaruh Wahhabi juga terlihat dalam beberapa aspek yang dimiliki oleh Kiai Rifa'i, khususnya dalam bidang Tauhid dan pendekatan pemurnian Islam yang cenderung radikal. Hal ini tercermin dalam sikap Kiai Rifa'i terhadap pola multikultural masyarakat setempat, yang dalam banyak kasus dianggap sebagai bid'ah.¹⁶ Gerakan Rifa'iyah ini dapat dianggap sebagai sebuah gerakan kebudayaan yang mengambil bentuk gerakan agama tradisional, dengan tujuan menerapkan pemahaman Ahmad Rifa'i dalam konteks sosiokultural pada periode awal abad ke-19 di wilayah Kalisalak dan sekitarnya. Penting untuk dicatat bahwa gerakan Rifa'iyah bukan merupakan gerakan perlawanan terbuka, seperti yang terjadi pada gerakan Padri, Diponegoro, atau perlawanan petani Banten.¹⁷

Untuk menjelaskan dinamika pergerakan organisasi Rifa'iyah penting untuk menjelaskan konsep *continuity and change* yang berlaku. Menurut Kuntowijyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, dalam waktu terdapat empat hal yakni

¹⁵ Wahhabi adalah sebuah gerakan purifikasi Islam pada abad ke-18 yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab di Semenanjung Arab (1703-1787) yang menyebut dirinya *Muwahhidun* (kelompok pendukung Tauhid). Tujuan gerakan ini ialah memurnikan agama dari penambahan dan pengurangan ajaran-ajarannya. Lihat lebih lengkap dalam buku Miftahuddin, *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam di Indonesia dari Abad XIX sampai Masa Kontemporer* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), hlm. 45-48.

¹⁶ Nor Huda, *op. cit.*, 101.

¹⁷ Abdul Djamil, *op. cit.*, xxiii.

perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perkembangan itu terjadi bila masyarakat bergerak secara terus-menerus dari satu bentuk ke bentuk lain. Kesinambungan adalah bila masyarakat hanya mengadopsi hukum atau adat lama. Pengulangan terjadi apabila suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu terulang kembali di masa sekarang atau masa depan. Perubahan itu terjadi jika masyarakat mengalami suatu peralihan yang berasal dari pengaruh luar.¹⁸

Berdasarkan teori ini, ajaran Kiai Rifa'i mengalami kesinambungan dan perubahan. Pada kesinambungan, terdapat ajaran Kiai Rifa'i yang masih terus berlanjut dan dilestarikan oleh komunitas Rifa'iyah di Arjawinangun yakni pengajian kitab *Tarajumah* yang dilakukan di pondok *Islahul Banat* milik Yayasan Rifa'iyah Arjawinangun dan terdapat pelajaran Ke-rifaiyahan di sekolah milik Yayasan Rifa'iyah Arjawinangun. Dalam perkembangannya, masyarakat Arjawinangun juga mengalami perubahan menyesuaikan kondisi zaman yang semakin modern, maka komunitas Rifa'iyah di Arjawinangun juga menerapkan ajaran Kiai Rifa'i sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat setempat yang kini tidak lagi diterapkan seperti larangan mendengarkan radio, menonton televisi, dan lain-lain karena selain menghindari konflik dengan masyarakat setempat, sedikit dari orang-orang Yayasan Rifa'iyah Arjawinangun yang melestarikan ajaran Kiai Rifa'i.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 11-12.

Kemudian teori politik akomodatif yang digunakan oleh Bahtiar Effendy dalam bukunya *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Teori ini berkaitan dengan hubungan suatu komunitas atau warga dengan pemerintah, menurutnya akomodatif terdiri dari empat jenis, yaitu akomodasi struktural yang berbentuk kebijakan suatu lembaga; akomodasi legislatif hasil dari suatu kebijakan; akomodasi infrastruktural yang mengikuti perkembangan dalam bersosialisasi; dan akomodasi kultural yang melestarikan tradisi.¹⁹ Upaya politik adaptif yang dilakukan Yayasan Rifa'iyah di Arjawinangun supaya tetap eksis yakni dengan ikut serta dalam bidang pemerintahan. Seperti salah satu anak dari ketua pusat Rifa'iyah yang mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI.

H. Metode Penelitian

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yakni tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.²⁰ Heuristik merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian, dimana peneliti harus mencari dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan topik penelitian. Dalam tahap ini pengumpulan sumber dibagi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan mengumpulkan

¹⁹ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Terj. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Democracy Project, 2011), hlm. 320.

²⁰ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

berbagai sumber data terkait dengan masalah yang sedang diteliti ini dalam penelitian yang berjudul “Eksistensi Yayasan Rifa’iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon 1994-2023”. Peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang memuat pembahasan sejarah Rifa’iyah. Sumber-sumber yang diperoleh sebagian berasal dari buku-buku dan perpustakaan, sebagian lainnya berasal dari internet seperti Google Cendekia, *e-library* dan lainnya berbentuk jurnal, skripsi dan *e-book*.

Pada tahapan ini peneliti menggunakan sumber sejarah ialah sumber lisan (wawancara) dan sumber tertulis (dokumen, buku). Jenis sumber yang digunakan dalam pengumpulan sumber ini yakni sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber primer ialah kesaksian dari sumber asli atau saksi yang melihat peristiwa bersejarah secara langsung dan sezaman dengan peristiwa tersebut.²¹ Sumber primer yang digunakan penulis antara lain, wawancara dengan Ketua Pusat Rifa’iyah Nasional K.H. Muchlisin Muzarie, Bapak Abdullah Syafi’i selaku sekretaris Yayasan Rifa’iyah Arjawinangun, Ustadz Faozan selaku pengasuh pondok pesantren *Islahul Banat* Yayasan Rifa’iyah Arjawinangun, dan Ibu Ayu Sofa selaku salah satu guru di SMK Dinamika Arjawinangun, serta dari buku tentang Rifa’iyah dan kitab Rifa’iyah karya Kiai Ahmad Rifa’i.

²¹ *Ibid.*, 96.

Pada tahapan ini, peneliti memerlukan sejarah lisan. Sejarah lisan adalah suatu ucapan kesaksian dari seseorang yang melihat peristiwa tersebut secara langsung.²² Para narasumber sezaman dengan tahun pada penelitian ini karena penelitian ini termasuk dalam masa kontemporer. Dari hasil wawancara ini kemudian peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang dengan cara tidak bias pada saat pengumpulan data dan analisis data.²³

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang disampaikan oleh bukan saksi mata.²⁴ Sumber sekunder sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku, artikel, skripsi, arsip, dan jurnal tentang Rifa'iyah.

2. Verifikasi

Setelah tahap heuristik selesai, tahap selanjutnya yakni verifikasi (kritik sumber). Pada tahap ini perlu dilakukan verifikasi untuk mengetahui keaslian sumber data. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi merupakan tahapan mengkritik atau menguji keabsahan data yang telah kita dapat. Ada dua macam dalam tahap ini, yakni aotentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan

²² Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas* (Yogyakarta: Penerbit Buku Belaka, 2021), hlm. 22

²³ Dalam Mudjia Raharadjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang <https://uin-malang.ac/id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (diakses pada 18 Desember 2023).

²⁴ *Ibid*

kredibilitas, atau kritik intern.²⁵ Lalu menurut Wasino dan Endah Sri Hartatik kritik ekstern ialah penilaian sumber dari aspek fisik tersebut, sedangkan kritik intern menguji kredibilitas dari sebuah sumber sejarah.²⁶ Dalam melakukan tahapan wawancara, peneliti harus teliti dalam menyeleksi sumber mana yang dikatakan fakta dan mana yang dikatakan sebagai mitos.²⁷

Dengan demikian, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul. Peneliti mencocokkan keterangan dari hasil wawancara para narasumber dengan tulisan-tulisan yang dimiliki oleh pengikut Rifa'iyah. Kemudian juga menyeleksi isi materi sumber sesuai dengan kebutuhan dan relevan untuk penelitian tentang Rifa'iyah.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering diartikan dengan analisis sejarah.²⁸ Pada tahap ini peneliti menafsirkan materi sumber-sumber data yang telah melewati tahap verifikasi. Kemudian menguraikan fakta satu per satu secara historis mengenai sejarah Rifa'iyah. Selain itu, setelah melakukan wawancara peneliti merangkum hasil wawancara untuk kemudian disimpulkan hasilnya.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah sebuah penulisan atas rekonstruksi kita terkait dengan peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-

²⁵ Kuntowijoyo, *op. cit.*, 77.

²⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020), hlm. 71.

²⁷ Aditia Muara Padiatra, *op.cit.*, 27.

²⁸ Kuntowijoyo, *op.cit.*, 78.

sumber yang kita dapatkan.²⁹ Dalam tahap ini data-data yang sudah diinterpretasikan, kemudian ditulis dan disusun secara sistematis dan kronologis, sehingga menghasilkan tulisan sejarah yang ilmiah dan tepat.

I. Sistematika Penulisan

Perlu adanya sistematika penulisan agar mempermudah dalam penyusunan secara teratur. Sistematika pembahasan disusun dalam lima bab yakni:

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai sejarah berdirinya Rifa'iyah sebagai gerakan dakwah pada abad ke-19 hingga menjadi sebuah organisasi masyarakat yang memiliki cabang sebagai yayasan di berbagai wilayah, salah satunya di Arjawinangun.

Bab III memaparkan ajaran Kiai Rifa'i yang ajarannya ada yang berkesinambungan dan ada yang berubah menyesuaikan kondisi sosial dalam kurun waktu tahun 1994-2023.

Bab IV menjelaskan mengenai eksistensi Yayasan Rifa'iyah Arjawinangun dalam mempertahankan ajaran Kiai Rifa'i.

Bab V berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari seluruh bahasan dan uraian jawaban dari rumusan masalah dari

²⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 30.

penelitian ini. Terdapat juga saran yang memuat evaluasi dan rekomendasi dari penelitian ini.

